Chiaroscuro (Pt. V)

Published January 14, 2014 Uncategorized Leave a Comment
Tags: flux, life, thoughts

> *I don't know what Nature is: I sing it.*
>
> *— Fernando Pessoa, "A Little Larger Than the Entire Universe" (hal. 33)*

Ia menunduk menatap genangan air yang membasahi kedua kakinya. Tubuhnya yang kurus kering, dibungkus dengan kaus putih lusuh, terlihat terpaku di tengah jalan komplek yang lengang dan sunyi. Ia berputar ke kiri dan ke kanan, tanpa sedikitpun beranjak dari posisi dimana ia tengah berdiri—dengan tujuan—seperti sekrup mekanik yang tetap berputar pada porosnya. Ia merapatkan kakinya, dan lalu meregangkannya dengan ritme tak menentu, yang bisa kukatakan tidak berasal dari dunia ini. Seolah ingin menyampaikan pesan dengan gestur, ia sesekali memandangi ke kejauhan, kearahku (meski ia bisa jadi hanya memandangi skena hampa di belakangku), pesan yang jika memang ia tujukan kepadaku, sama sekali tidak dapat kumengerti. Aku menggeleng perlahan. Apa yang kupikirkan? Dunia tidak selalu berputar disekitarku. Menganggap gestur anehnya sebagai pesan tersembunyi yang ditujukan kepadaku adalah asumsi bodoh. Aku memandanginya dari kejauhan, dari atas motorku yang kuparkir tepat di depan gerobak nasi goreng langgananku. Salah seorang pembeli, bapak tua yang duduk dihadapanku, tak lama juga mulai menyadari figur janggal di kejauhan tersebut. Tidak seperti diriku yang setidaknya masih mampu mengontrol raut wajahku sendiri, ia menatapnya dengan mimik teramat heran. Kerut-kerut wajahnya berlipat disekitaran dahi, pipi, dan dagu, yang membuat wajahnya tidak kalah janggalnya, seperti relik; pahatan batu suku Mayan yang tak terawat.

Figur misterius itu perlahan berjalan mendekat kearahku. Wajahnya yang sebelumnya bersembunyi dibalik kegelapan malam, mulai terungkap dibawah sinar temaram lampu. Menurut perkiraanku, lelaki itu berada di usia kisaran empat-puluh tahun keatas. Kerut wajahnya menunjukkan bahwa ia tak lagi muda, helai rambutnya memutih di berbagai sisi. Aku memperhatikannya dengan lebih seksama. Pandanganku terkunci pada dirinya yang berlalu kesana kemari, melalui para pembeli yang duduk tersebar di sekitar gerobak, berjalan lurus, lalu membelok, kembali berjalan lurus, lalu kembali membelok, menapaki (lebih terlihat menggores) semacam garis imajiner yang hanya dapat dilihat olehnya. Gangguan autisme mungkin, pikirku lagi. Engkau dapat dengan mudah mengidentifikasi dan menyimpulkan hal itu dengan melihat raut wajah dan memperhatikan tingkah lakunya yang sedari awal memang tak lazim. Ia berjalan melalui gerobak, dan lalu menepi kearah teralis toko. Kembali berdiri terpaku diatas ubin batu lembab berwarna krem. Mengukur tiap panel-panel ubin dengan kakinya, perlahan, begitu teliti. Satu, dua, tiga, empat dan seterusnya. Menuju infinitas. Bapak tua yang sebelumnya selalu memandangnya dengan tatapan aneh dan menghakimi (menganggapnya sebagai orang gila), kini bersikap tak peduli,

mengabaikan sepenuhnya kehadiran sosok tersebut, seolah-olah ia adalah halimun yang tak kasat mata, yang berlalu diantara kehadiran manusia di dimensi yang jauh berbeda; atau dengan kata lain, bapak tua itu berusaha untuk menekankan otoritasnya, berpegangan (harus kukatakan, dengan sia-sia) di penghujung garis *kenormalannya*. Jika garis itu memang benar ada. Picik, sungguh picik, ketusku dalam hati.

Kejadian ini mengingatkanku akan aksi seorang seniman kaligrafer asal Cina yang tampil di Venice Biennale beberapa tahun lalu. Karyanya meliputi tulisan kaligrafi huruf cina raksasa yang ia toreh di atas lantai dengan tinta hitam dan kuas raksasa (menyerupai tongkat pel) dari ember raksasa pula. Bukan seniman terbaik. Aku sempat mendiskusikannya dengan seorang kawanku, dan kami berdua setuju menganggap profunditas karyanya hanya sebagai postur belaka. Meski tidak bisa dipungkiri bahwa kala itu aku justru sedikit terkesan dengan koleksi bukunya yang sebagian besar kuketahui telah ia sumbangkan pada salah satu perpustakaan publik di Cina. Aku yakin ia tidak membaca semua koleksinya, komentar kawanku kala itu menaggapi admirasiku. Tentu saja, tidak terkecuali diriku, ataupun kawanku, aku yakin, dapat sepenuhnya membaca semua koleksi buku yang kami punya. Di dunia ini, mungkin hanya Borges yang mampu melakukan hal itu.

Apa yang dilakukan oleh lelaki penderita autisme dihadapanku ini, mungkin tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh seniman kaligrafi dalam ajang seni prestisius tersebut. Gestur yang kerap ia lakukan, sekilas tampak tak berarti di mata orang-orang awam sepertiku, seperti bapak tua itu. Tetapi bukankah sebuah posibilitas, bahwa apa yang ia lakukan, memetakan garis imajiner di lantai, sebenarnya merujuk pada konfigurasi, pakem-pakem tertentu—membentuk ideogram atau hieroglif—goresan alam yang tidak dapat (atau belum) tertafsir bagi orang-orang awam, bahkan bagi seniman kaligrafri itu sendiri? Gestur yang dilakukannya bahkan sama sekali tidak terlihat teatrikal seperti Zen, menulis diatas air, menggunakan air, dengan gestur berlebihan dan semacamnya. Yang ia lakukan terasa begitu efemeral dan misterius. Atau apakah mungkin, ia disini tidak berlaku sebagai penerjemah ataupun kreator, melainkan sebagai penghancur sistematis goresan-goresan alam yang sebenarnya selalu terhampar di depan mata kita, namun terlalu rumit untuk kita sadari? Atau ia malah berlaku sebagai keduanya, kreator sekaligus penghancur?

Jika lelaki autistik itu menggerakkan kakinya dengan pola-pola tertentu, terpogram, seperti kuas raksasa yang digoreskan oleh seorang kaligrafer, maka bisa kukatakan bahwa ia disini juga sedang menggores warna abstrak diatas hamparan kanvas nya sendiri. Kanvas tak kasat mata yang hanya ia—*dan ia seorang*—dapat lihat dan mengerti. Bukan untuk dipajang di dinding musium, galeri, atau koleksi pribadi para kolektor, tetapi untuk ditinggalkan dan dibiarkan terhapus dan luntur bersama butiran debu dan air hujan.

Dimataku, ia adalah pelukis terhebat. Pelukis utusan alam, yang bertindak sebagai Mongol nya sendiri: seorang barbarian yang selalu hendak membakar dan melenyapkan buah karyanya sendiri.

0 Responses to “Chiaroscuro (Pt. V)”

Leave a Comment

Leave a comment